Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan
Volume 18, Nomor 2, Tahun 2026, Hal 155-179
ISSN 1979-2549 (p); 2461-0461 (e)
https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Al-Riwayah

Etnolinguistik Pesantren: Studi Konstruksi Sosial Pembelajaran Bahasa Arab untuk Penguatan Karakter Generasi Z

Lailatul Mathoriyah[1*], Safirotul Zukhriyah Noviana[2]

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

llelymathoriyah1982@unwaha.ac.id[1*], safirotul88@gmail.com[2]

Diterima: [2026-09-22]
Direvisi: [2026-10-20]
Disetujui: [2026-10-31]

Abstract: *This study examines the integration of pesantren local wisdom into Arabic language learning through an ethnolinguistic perspective to strengthen the character of Generation Z students at the Arabic Language Education Study Program, Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. The study aims to analyze the forms of pesantren ethnolinguistics, the process of integrating local wisdom into Arabic language learning, and its contribution to character development through Berger and Luckmann's social construction theory. This research employed a qualitative case study approach involving the Head of the Study Program, Arabic language lecturers, and students selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation, and analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña interactive model. The findings reveal that pesantren ethnolinguistics is integrated through linguistic symbols, pesantren traditions, learning materials, and academic interactions. The integration process develops systematically through the stages of externalization, objectivation, and internalization, resulting in the institutionalization of pesantren values within the academic culture. These values are subsequently internalized by students, strengthening religiosity, respect (ta'dzim), discipline, responsibility, collaboration, service (khidmah), and learning ethos. The study concludes that pesantren ethnolinguistics serves not only as a cultural approach to Arabic language learning but also as a social construction mechanism that connects language, culture, and character education in Islamic higher education.*

Keywords: *Pesantren ethnolinguistics; Arabic language learning; social construction; local wisdom; Generation Z; character education.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji integrasi kearifan lokal pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab melalui perspektif etnolinguistik untuk memperkuat karakter mahasiswa Generasi Z pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. Penelitian bertujuan menganalisis bentuk etnolinguistik pesantren, proses integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran bahasa Arab, serta kontribusinya terhadap penguatan karakter melalui perspektif teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian meliputi Ketua Program Studi, dosen bahasa Arab, dan mahasiswa yang dipilih secara purposive. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa etnolinguistik pesantren diintegrasikan melalui simbol-simbol kebahasaan, tradisi pesantren, materi pembelajaran, dan interaksi akademik. Proses integrasi berlangsung secara sistematis melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sehingga nilai-nilai pesantren terlembagakan dalam budaya akademik. Nilai-nilai tersebut selanjutnya diinternalisasikan oleh mahasiswa sehingga memperkuat religiusitas, *ta'dzim*, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, *khidmah*, dan etos belajar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa etnolinguistik pesantren berfungsi sebagai mekanisme konstruksi sosial yang menghubungkan bahasa, budaya, dan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Kata Kunci: Etnolinguistik pesantren; pembelajaran bahasa Arab; konstruksi sosial; kearifan lokal; Generasi Z; pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan Islam tidak hanya berkaitan dengan penguasaan struktur bahasa, kosakata, dan keterampilan berbahasa, tetapi juga berlangsung dalam lingkungan sosial yang memiliki nilai, tradisi, dan pola interaksi tertentu. Dalam konteks perguruan tinggi yang berakar pada tradisi pesantren, proses pembelajaran berhubungan dengan kebudayaan institusi yang diwariskan melalui penggunaan bahasa, interaksi akademik, penghormatan terhadap guru, kebiasaan belajar, dan praktik kolektif. Hubungan tersebut penting dikaji karena pembelajaran bahasa berlangsung dalam konteks sosial yang turut membentuk cara peserta didik memahami makna, menafsirkan norma, dan berpartisipasi dalam kehidupan akademik. Bagi mahasiswa Generasi Z, persoalan penelitian ini bukanlah asumsi bahwa mereka mengalami kemerosotan karakter akibat digitalisasi, melainkan bagaimana nilai-nilai budaya pesantren dihadirkan, dinegosiasikan,

dan dipelajari dalam lingkungan pembelajaran bahasa Arab kontemporer. Perspektif ini menempatkan mahasiswa sebagai subjek yang berinteraksi dengan tradisi institusi, bukan sebagai kelompok generasi yang sejak awal diasumsikan mengalami persoalan karakter tertentu.

Hubungan antara bahasa dan budaya dapat dijelaskan melalui perspektif etnolinguistik dan antropologi linguistik. Duranti (1997) menempatkan bahasa sebagai sumber daya budaya dan aktivitas bertutur sebagai praktik budaya yang maknanya berkaitan dengan interaksi sosial. Sementara itu, Hymes (1974) melalui etnografi komunikasi menekankan pentingnya memahami penggunaan bahasa berdasarkan konteks, norma komunikasi, peserta, dan situasi sosial yang melingkupinya. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa makna suatu ungkapan tidak selalu dapat dijelaskan hanya berdasarkan struktur linguistiknya, tetapi juga perlu dikaitkan dengan siapa yang menggunakannya, kepada siapa ungkapan ditujukan, dalam situasi apa ungkapan digunakan, serta norma sosial yang mengatur penggunaannya. Dalam pendidikan bahasa, Kramsch (1993) menjelaskan pentingnya hubungan antara bahasa dan konteks budaya dalam proses pembelajaran. Byram (2021) juga menempatkan pemahaman budaya dan kemampuan menafsirkan perspektif budaya lain sebagai bagian penting dari pendidikan bahasa dan kompetensi komunikatif antarbudaya. Berangkat dari perspektif tersebut, pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya perlu memperhatikan bukan hanya bentuk bahasa yang dipelajari, tetapi juga makna sosial dan nilai budaya yang menyertai penggunaannya.

Dalam penelitian ini, etnolinguistik pesantren didefinisikan secara operasional sebagai hubungan antara penggunaan bahasa, simbol verbal, norma komunikasi, dan praktik budaya pesantren yang mengandung serta mewariskan makna sosial tertentu dalam kehidupan akademik. Konsep tersebut dibatasi pada unsur-unsur yang dapat diamati dalam konteks penelitian, meliputi penggunaan istilah dan ungkapan khas pesantren, bentuk penghormatan dalam komunikasi akademik, praktik kebahasaan yang berkaitan dengan tradisi keilmuan Islam, serta interaksi pembelajaran yang mereproduksi nilai-nilai institusi. Definisi ini merupakan batasan analitis yang digunakan dalam penelitian, bukan klaim bahwa seluruh pesantren memiliki pola etnolinguistik yang seragam. Nilai dan makna suatu praktik ditafsirkan berdasarkan konteks penggunaannya serta keterangan informan, bukan semata-mata ditentukan oleh bentuk ungkapan atau kebiasaan yang tampak. Dengan batasan tersebut, etnolinguistik pesantren menjadi perangkat untuk mengkaji bagaimana bahasa dan budaya berhubungan dalam aktivitas

pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan.

Untuk menjelaskan proses pembentukan dan pewarisan makna sosial tersebut, penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann (1966). Teori ini memandang realitas sosial sebagai hasil hubungan dialektis antara manusia dan dunia sosial yang dibentuk melalui tindakan, dilembagakan dalam kehidupan bersama, dan diinternalisasi oleh individu. Hubungan tersebut berlangsung melalui tiga momen yang saling berkaitan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Eksternalisasi merujuk pada proses ketika manusia mengekspresikan makna melalui tindakan dan interaksi. Objektivasi berlangsung ketika tindakan yang berulang memperoleh pola yang relatif stabil, dipahami sebagai kenyataan bersama, dan menjadi bagian dari tatanan institusional. Internalisasi terjadi ketika individu mempelajari serta menafsirkan realitas sosial tersebut sebagai bagian dari pemahamannya tentang dunia. Ketiga momen ini bukan tahapan linear yang selalu berlangsung secara terpisah, melainkan bagian dari proses dialektis yang memungkinkan manusia membentuk realitas sosial sekaligus dibentuk olehnya.

Proses tersebut dapat dijelaskan lebih terperinci melalui konsep-konsep yang dikembangkan Berger dan Luckmann. Habitualisasi mengacu pada pembentukan pola tindakan melalui pengulangan sehingga tindakan tertentu menjadi terbiasa. Tipifikasi merupakan pembentukan kategori timbal balik mengenai tindakan dan peran sosial yang memungkinkan individu mengenali perilaku yang dianggap sesuai dalam situasi tertentu. Pelembagaan terjadi ketika tipifikasi tindakan yang telah terbiasa memperoleh pengakuan dan keberlakuan bersama. Legitimasi menyediakan penjelasan dan pembenaran bagi tatanan sosial sehingga norma dan praktik institusi dipandang bermakna serta layak dipertahankan. Adapun sosialisasi primer dan sekunder menjelaskan proses individu mempelajari realitas sosial. Sosialisasi primer berlangsung dalam pembentukan dunia sosial awal individu, sedangkan sosialisasi sekunder berkaitan dengan pengenalan individu terhadap pengetahuan, peran, dan lingkungan institusional tertentu. Dalam konteks penelitian ini, sosialisasi sekunder relevan untuk menganalisis bagaimana mahasiswa mempelajari norma dan praktik budaya yang berlaku dalam lingkungan akademik. Namun, penelitian tidak mengasumsikan bahwa semua mahasiswa memiliki pengalaman sosialisasi awal yang sama atau menerima nilai institusi secara seragam.

Selain konstruksi sosial, konsep karakter perlu memiliki batasan analitis yang jelas. Lickona (1991) menjelaskan karakter yang baik melalui tiga

dimensi yang berkaitan, yakni *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, yang mencakup pengetahuan, penghayatan, dan tindakan moral. Kerangka ini membantu membedakan pemahaman mahasiswa terhadap suatu nilai dari penerimaan afektif dan perwujudannya dalam perilaku. Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini mengoperasionalkan penguatan karakter sebagai proses yang berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai dalam kehidupan akademik, bukan sebagai perubahan kepribadian yang otomatis dihasilkan oleh pembelajaran. Nilai-nilai yang dianalisis mencakup religiositas, *ta'zim* atau penghormatan terhadap guru dan ilmu, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, *khidmah* atau pengabdian, serta etos belajar. Nilai-nilai tersebut diposisikan sebagai kategori kontekstual yang perlu ditelusuri melalui data penelitian. Keberadaannya tidak cukup disimpulkan dari penyebutan nilai dalam dokumen atau penjelasan informan, tetapi perlu diperiksa melalui praktik, interaksi, dan pengalaman mahasiswa. Kerangka Lickona digunakan untuk membantu membaca dimensi karakter, sedangkan teori Berger dan Luckmann digunakan untuk menjelaskan proses sosial yang berkaitan dengan pembentukan dan pewarisan nilai tersebut.

Penelitian terdahulu mengenai pembelajaran bahasa Arab banyak membahas inovasi metode, pengembangan media, pemanfaatan teknologi digital, dan peningkatan kompetensi berbahasa (Adin & Khoir, 2025; Aziza, 2024; Ritonga et al., 2022; Ali & Zulhendra, 2025). Kajian bahasa dan budaya memberikan landasan untuk memahami bahasa sebagai praktik sosial, sedangkan penelitian mengenai pesantren membahas berbagai aspek pendidikan karakter, moderasi beragama, dan pelestarian kearifan lokal (Risqiyah et al., 2025; Sutrisnawati & Pangestuti, 2024). Meskipun bidang-bidang tersebut menyediakan landasan yang relevan, penelitian ini memusatkan perhatian pada hubungan analitis antara praktik etnolinguistik pesantren, konstruksi sosial, dan pembelajaran bahasa Arab di pendidikan tinggi. Fokusnya bukan sekadar mengidentifikasi unsur budaya yang digunakan dalam pembelajaran, melainkan menjelaskan bagaimana praktik tersebut diekspresikan, memperoleh makna dan keberlakuan institusional, serta dipelajari oleh mahasiswa. Kebaruan yang ditawarkan terletak pada pemaduan perspektif etnolinguistik dengan teori konstruksi sosial untuk menelaah proses pewarisan nilai dalam pembelajaran bahasa Arab pada lingkungan perguruan tinggi berbasis pesantren. Klaim kebaruan ini perlu dibaca dalam batas konteks dan literatur yang ditelaah, bukan sebagai pernyataan bahwa hubungan bahasa, budaya, dan karakter belum pernah diteliti sebelumnya.

Berdasarkan kerangka tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi sosial etnolinguistik pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab pada Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. Penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) apa saja bentuk praktik etnolinguistik pesantren yang hadir dalam pembelajaran bahasa Arab; (2) bagaimana praktik tersebut memperoleh makna dan keberlakuan sosial melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi; serta (3) bagaimana proses tersebut berkaitan dengan pemahaman, penghayatan, dan praktik nilai karakter mahasiswa. Dengan fokus tersebut, penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada kajian etnolinguistik pendidikan dan sosiologi pengetahuan, sekaligus memperluas pemahaman mengenai pembelajaran bahasa Arab yang memperhatikan hubungan antara kompetensi kebahasaan, konteks budaya, dan pembentukan karakter dalam pendidikan tinggi keagamaan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.(Rahardjo, 2024). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam konstruksi sosial etnolinguistik pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab serta kontribusinya terhadap penguatan karakter mahasiswa Generasi Z pada konteks alamiah. Penelitian dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena memiliki karakteristik akademik yang berbasis pesantren sehingga memungkinkan berlangsungnya praktik-praktik etnolinguistik dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Subjek penelitian berdasarkan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab berbasis budaya pesantren. (Elva & Murhayati, 2025). Informan penelitian terdiri atas Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab, dan mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Arab yang termasuk kategori Generasi Z.

Karakteristik informan penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

Kode	Informan	Jumlah	Karakteristik Informan
KP	Ketua Program Studi	1	Memiliki kewenangan dalam pengembangan kurikulum,

	Pendidikan Bahasa Arab		kebijakan akademik, dan integrasi nilai-nilai kepesantrenan dalam pembelajaran bahasa Arab.
DS	Dosen Bahasa Arab	3	Mengampu mata kuliah bahasa Arab, memiliki pengalaman mengajar minimal dua tahun, serta menerapkan nilai-nilai budaya pesantren dalam proses pembelajaran.
MH	Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Arab	12	Mahasiswa aktif Generasi Z yang telah menempuh mata kuliah bahasa Arab minimal tiga semester dan mengikuti proses pembelajaran secara aktif.
Total		**16**	

Objek penelitian meliputi praktik etnolinguistik pesantren yang diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab, proses konstruksi sosial yang berlangsung selama kegiatan pembelajaran, serta penguatan karakter mahasiswa Generasi Z. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi praktik-praktik etnolinguistik yang muncul selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara semi-terstruktur digunakan untuk menggali pengalaman, pemaknaan, dan persepsi informan terhadap integrasi nilai-nilai etnolinguistik pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data berupa Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul atau bahan ajar, media pembelajaran, foto kegiatan, serta dokumen akademik lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member checking* guna memastikan kredibilitas temuan penelitian.(Susanto et al., 2023). Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.(B. Miles et al., 2014). Selanjutnya, data diinterpretasikan menggunakan teori konstruksi sosial

Berger dan Luckmann melalui tiga tahapan analisis, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Ketiga tahapan tersebut digunakan untuk menjelaskan proses terbentuknya praktik etnolinguistik pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab serta kontribusinya terhadap penguatan karakter mahasiswa Generasi Z.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Eksternalisasi: Ekspresi Etnolinguistik Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian mengidentifikasi bahwa etnolinguistik pesantren hadir dalam pembelajaran bahasa Arab melalui penggunaan istilah khas pesantren, pemilihan materi ajar, interaksi pembelajaran, dan pembiasaan praktik komunikasi akademik. Unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab berlangsung dalam konteks sosial dan budaya yang dekat dengan pengalaman mahasiswa. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai objek pembelajaran linguistik, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkenalkan makna dan praktik budaya yang berkembang dalam tradisi pesantren.

Praktik tersebut tampak pada penggunaan istilah *ta'dzim*, *khidmah*, *halaqah*, *musyawarah*, *barakah*, dan *mujahadah*. Istilah-istilah ini diperkenalkan dengan menghubungkan makna kebahasaan dan konteks penggunaannya dalam kehidupan pesantren. Materi pembelajaran juga mengangkat tema kehidupan santri, adab kepada guru, tradisi belajar kitab kuning, serta aktivitas keagamaan. Penggunaan konteks tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan pemahaman bahasa Arab dengan pengalaman sosial dan budaya yang telah mereka kenal. Dalam konteks ini, praktik etnolinguistik tidak terbatas pada pengenalan kosakata, tetapi mencakup penjelasan mengenai makna sosial dan nilai yang dilekatkan pada ungkapan atau aktivitas tertentu.

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menjelaskan bahwa pemilihan materi pembelajaran mempertimbangkan latar belakang mahasiswa dan lingkungan akademik berbasis pesantren. Informan menyatakan:

> *"Pembelajaran bahasa Arab akan lebih bermakna ketika materi yang dipelajari dekat dengan pengalaman mahasiswa. Karena itu, kami mengintegrasikan tradisi pesantren, istilah-istilah yang hidup di lingkungan pesantren, serta nilai-nilai seperti*

> *tawadhu', kedisiplinan, dan khidmah ke dalam materi maupun proses pembelajaran."* (Wawancara, 15 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menjelaskan pertimbangan program studi dalam menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya mahasiswa. Penggunaan tradisi dan istilah pesantren diposisikan sebagai strategi kontekstualisasi pembelajaran, sementara nilai *tawadhu'*, kedisiplinan, dan *khidmah* menjadi bagian dari makna yang diperkenalkan melalui materi dan aktivitas akademik. Keterangan ini memperlihatkan orientasi pendidik dalam menghadirkan budaya pesantren, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa semua mahasiswa memaknai nilai-nilai tersebut secara seragam.

Perspektif dosen memperjelas bagaimana konteks budaya digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Seorang dosen bahasa Arab menyampaikan:

> *"Ketika contoh kalimat atau teks qirā'ah diambil dari kehidupan santri, mahasiswa lebih mudah memahami isi bacaan karena mereka merasa dekat dengan konteks tersebut. Mereka bukan hanya belajar bahasa, tetapi juga belajar adab dan budaya pesantren."* (Wawancara, 18 Mei 2026).

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teks bertema kehidupan santri dipandang membantu menghubungkan pemahaman bacaan dengan pengetahuan kontekstual mahasiswa. Selain aspek linguistik, materi juga digunakan untuk memperkenalkan adab dan budaya pesantren. Pernyataan dosen ini mengindikasikan adanya orientasi pembelajaran yang mengintegrasikan bahasa dan budaya, meskipun penilaian mengenai kemudahan pemahaman mahasiswa tetap perlu dibaca sebagai persepsi informan apabila tidak disertai hasil evaluasi pembelajaran yang relevan.

Mahasiswa turut menjelaskan keterkaitan materi pembelajaran dengan pengalaman budaya mereka. Salah seorang mahasiswa mengungkapkan:

> *"Materi yang berkaitan dengan kehidupan pesantren terasa lebih mudah dipahami karena sesuai dengan pengalaman kami. Selain menambah kemampuan bahasa Arab, kami juga semakin memahami nilai-nilai yang selama ini menjadi budaya di pesantren."* (Wawancara, 20 Mei 2026).

Pernyataan mahasiswa tersebut memperlihatkan bahwa kedekatan konteks materi dengan pengalaman pesantren dipersepsikan membantu pemahaman pembelajaran. Mahasiswa juga menghubungkan kegiatan belajar bahasa Arab dengan pemahaman terhadap nilai-nilai pesantren. Keterangan ini memberikan perspektif dari penerima pembelajaran mengenai makna

penggunaan konteks budaya, tanpa menggeneralisasikan pengalaman seorang informan kepada seluruh mahasiswa.

Hasil observasi mencatat penggunaan istilah khas pesantren oleh dosen ketika menjelaskan materi bahasa Arab. Perkuliahan diawali dengan salam dan doa, disertai penggunaan ungkapan Arab yang lazim dijumpai dalam lingkungan pesantren. Materi *qirā'ah* mengangkat tema kehidupan santri, kegiatan *halaqah*, penghormatan kepada guru, dan *khidmah* dalam proses menuntut ilmu. Mahasiswa juga terlibat dalam diskusi mengenai makna istilah tersebut dan menghubungkannya dengan pengalaman belajar di pesantren. Catatan ini memperlihatkan bahwa praktik etnolinguistik hadir dalam interaksi pembelajaran, baik melalui bahasa yang digunakan maupun konteks budaya yang dibicarakan.

Dokumentasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul pembelajaran bahasa Arab, dan bahan ajar memperlihatkan penggunaan tema-tema kepesantrenan dalam materi perkuliahan dan contoh teks bahasa Arab. Dokumentasi kegiatan pembelajaran juga mencakup penggunaan kitab kuning sebagai sumber belajar pendukung serta aktivitas diskusi yang mengaitkan materi dengan tradisi akademik pesantren. Bukti dokumenter tersebut melengkapi keterangan wawancara dan observasi mengenai bentuk integrasi budaya pesantren dalam pembelajaran. Namun, keberadaan tema kepesantrenan dalam dokumen terutama membuktikan representasi budaya dalam perencanaan dan bahan ajar; pelaksanaannya perlu dibaca bersama catatan observasi.

Temuan eksternalisasi memperlihatkan bahwa etnolinguistik pesantren diekspresikan melalui pemilihan istilah, penyusunan materi, dan praktik interaksi dalam pembelajaran bahasa Arab. Ekspresi tersebut menjadi titik awal bagi hadirnya nilai budaya dalam kegiatan akademik. Temuan ini menjadi dasar untuk menelaah bagaimana praktik yang diekspresikan dalam pembelajaran memperoleh pola dan keberlakuan dalam sistem akademik program studi.

Objektivasi: Pelembagaan Kearifan Lokal Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Hasil penelitian mengidentifikasi integrasi kearifan lokal pesantren dalam sejumlah perangkat dan praktik akademik Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan. Integrasi tersebut tampak dalam penyusunan kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul perkuliahan, dan bahan ajar yang memuat tema serta

nilai kepesantrenan. Temuan ini memperlihatkan bahwa budaya pesantren tidak hanya hadir melalui tindakan individual dosen, tetapi juga direpresentasikan dalam perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penyelenggaraan pendidikan.

Dalam praktik perkuliahan, integrasi tersebut diwujudkan melalui pemilihan materi bertema kehidupan pesantren, penggunaan teks *qirā'ah* yang memuat nilai ketawadhuan, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan, serta penggunaan istilah pesantren dalam komunikasi akademik. Aktivitas diskusi dan presentasi juga menjadi ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan materi bahasa Arab dengan pengalaman sosial dan budaya mereka. Praktik ini memperlihatkan kesesuaian antara konteks budaya yang digunakan dalam pembelajaran dan lingkungan sosial yang menjadi rujukan mahasiswa. Meskipun demikian, keberadaan budaya pesantren dalam perangkat pembelajaran dan pelaksanaan perkuliahan perlu dibedakan dari bukti bahwa seluruh nilai tersebut telah menjadi kebiasaan yang stabil pada semua anggota komunitas akademik.

Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Arab menjelaskan bahwa integrasi nilai kepesantrenan menjadi bagian dari orientasi pengembangan pembelajaran. Informan menyatakan:

> *"Setiap dosen didorong untuk mengembangkan perangkat pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian kompetensi bahasa Arab, tetapi juga mampu menghadirkan nilai-nilai pesantren sebagai bagian dari proses pendidikan karakter mahasiswa. Karena itu, penyusunan kurikulum, RPS, maupun bahan ajar selalu diarahkan agar selaras dengan budaya akademik pesantren."* (Wawancara, 22 Mei 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya orientasi pengelolaan pembelajaran yang menghubungkan kompetensi kebahasaan dengan nilai-nilai pesantren. Kurikulum, RPS, dan bahan ajar dipandang sebagai perangkat untuk menerjemahkan orientasi tersebut ke dalam perencanaan akademik. Keterangan ini memberikan bukti mengenai pandangan pimpinan program studi terhadap integrasi budaya pesantren. Untuk menyimpulkan bahwa integrasi tersebut telah menjadi kebijakan formal yang mengikat, diperlukan pemeriksaan terhadap isi dokumen dan ketentuan akademik yang berlaku.

Dosen pengampu mata kuliah bahasa Arab menjelaskan bagaimana orientasi tersebut diterapkan dalam pemilihan materi. Informan menyampaikan:

> *"Ketika mahasiswa mempelajari qirā'ah atau hiwār, contoh-contoh yang digunakan selalu diambil dari aktivitas pesantren, seperti musyawarah, halaqah, khidmah, atau adab kepada guru. Pendekatan ini membuat mahasiswa lebih mudah memahami materi sekaligus menghayati nilai yang terkandung di dalamnya."* (Wawancara, 24 Mei 2026).

Keterangan dosen tersebut memperlihatkan bahwa konteks pesantren digunakan dalam materi keterampilan membaca dan percakapan. Penggunaan contoh mengenai *musyawarah*, *halaqah*, *khidmah*, dan adab kepada guru menghubungkan materi bahasa Arab dengan praktik sosial yang dikenal dalam tradisi pesantren. Pernyataan mengenai kemudahan pemahaman dan penghayatan nilai merupakan penilaian informan terhadap pendekatan yang digunakan. Penilaian tersebut dapat menjadi dasar analisis, tetapi tidak menggantikan bukti langsung mengenai tingkat pemahaman atau penghayatan mahasiswa.

Dari perspektif mahasiswa, pembelajaran dengan konteks pesantren dipahami sebagai pengalaman yang menghubungkan penguasaan bahasa dan pemaknaan nilai. Salah seorang mahasiswa menyatakan:

> *"Kami tidak hanya belajar menerjemahkan atau memahami teks bahasa Arab, tetapi juga memahami mengapa nilai-nilai seperti tawadhu', disiplin, dan tanggung jawab selalu muncul dalam materi yang dipelajari. Nilai-nilai tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dalam kehidupan perkuliahan."* (Wawancara, 26 Mei 2026).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mahasiswa menghubungkan pengulangan nilai dalam materi dengan kebiasaan akademik. Dalam analisis objektivasi, keterangan tersebut relevan untuk memahami bagaimana nilai yang berulang kali diperkenalkan memperoleh makna dalam pengalaman mahasiswa. Akan tetapi, pernyataan seorang mahasiswa mengenai terbentuknya kebiasaan belum cukup untuk membuktikan bahwa nilai tersebut telah menjadi pola bersama yang berlaku secara konsisten di seluruh program studi.

Hasil observasi mencatat bahwa dosen mengaitkan materi dengan pengalaman sosial mahasiswa di lingkungan pesantren. Diskusi, presentasi, dan pembelajaran kelompok berlangsung dengan penekanan pada penghormatan terhadap pendapat, kerja sama, dan etika komunikasi. Penggunaan kitab kuning sebagai sumber rujukan pendukung serta pemakaian istilah Arab yang lazim dalam tradisi pesantren juga tercatat dalam kegiatan

pembelajaran. Temuan observasi tersebut memperlihatkan bahwa integrasi budaya tidak berhenti pada perencanaan materi, tetapi juga muncul dalam praktik interaksi akademik yang diamati.

Hasil telaah terhadap dokumen kurikulum, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul perkuliahan, dan bahan ajar memperlihatkan bahwa konteks kehidupan pesantren telah diintegrasikan ke dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab. Integrasi tersebut tampak pada pemilihan tema dan contoh materi yang berkaitan dengan aktivitas santri, seperti *halaqah*, *musyawarah*, *khidmah*, serta adab terhadap guru. Sejumlah materi juga memuat nilai-nilai kepesantrenan, antara lain *tawadhu'*, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Temuan dokumenter ini memperlihatkan bahwa kearifan lokal pesantren tidak hanya hadir sebagai konteks tambahan dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan materi dan perangkat perkuliahan. Kesesuaian antara isi perangkat pembelajaran dan praktik perkuliahan yang teramati memperkuat temuan bahwa nilai-nilai pesantren memperoleh ruang dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Arab. Dalam perspektif konstruksi sosial, temuan ini mengindikasikan proses objektivasi, yakni ketika nilai yang berkembang dalam kehidupan pesantren diwujudkan dalam perangkat akademik dan digunakan sebagai acuan dalam kegiatan pembelajaran.

Dengan demikian, temuan objektivasi menunjukkan bahwa nilai-nilai kepesantrenan direpresentasikan dalam perangkat pembelajaran dan praktik akademik program studi. Kurikulum, RPS, bahan ajar, dan interaksi perkuliahan menyediakan konteks bagi pengulangan serta pemaknaan nilai. Temuan ini mendukung analisis mengenai proses pelembagaan budaya pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab, dengan tetap membedakan antara representasi nilai dalam dokumen, pelaksanaannya dalam kegiatan akademik, dan keberlakuannya sebagai norma bersama.

Internalisasi: Pemaknaan Nilai-Nilai Etnolinguistik Pesantren oleh Mahasiswa

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai-nilai etnolinguistik pesantren hadir dalam pengalaman belajar mahasiswa melalui materi pembelajaran, penjelasan dosen, dan interaksi akademik. Nilai seperti *ta'dzim*, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, *khidmah*, dan etos belajar diperkenalkan dalam konteks pembelajaran bahasa Arab dan dihubungkan dengan praktik kehidupan pesantren. Temuan ini memberikan dasar untuk mengkaji bagaimana mahasiswa memahami dan memaknai nilai-nilai tersebut.

Namun, pengenalan nilai melalui materi perlu dibedakan dari penghayatan pribadi dan penerapannya secara konsisten dalam perilaku.

Seorang dosen bahasa Arab menjelaskan keterkaitan pembelajaran dengan sikap mahasiswa sebagai berikut:

> *"Mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam kemampuan membaca dan memahami teks bahasa Arab, tetapi juga menunjukkan perubahan sikap. Mereka menjadi lebih menghargai dosen, lebih disiplin mengikuti perkuliahan, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik karena memahami bahwa belajar merupakan bagian dari adab yang diajarkan di pesantren."* (Wawancara, 2 Juni 2026).

Pernyataan tersebut menunjukkan persepsi dosen bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai kepesantrenan berkaitan dengan sikap mahasiswa terhadap dosen, kedisiplinan, dan tanggung jawab akademik. Keterangan ini menjadi indikasi awal mengenai hubungan yang dipersepsikan informan antara pembelajaran dan perilaku mahasiswa. Untuk menyimpulkan adanya perubahan, diperlukan bukti yang menunjukkan kondisi sebelumnya dan sesudahnya atau data lain yang secara jelas mendukung perbandingan tersebut. Oleh sebab itu, pernyataan ini lebih tepat diperlakukan sebagai penilaian dosen yang perlu diperiksa bersama hasil observasi dan dokumentasi.

Pemaknaan mahasiswa terhadap nilai yang dipelajari tampak dalam pernyataan berikut:

> *"Melalui materi yang banyak mengambil contoh kehidupan pesantren, kami belajar bahwa memahami bahasa Arab harus disertai dengan adab, kedisiplinan, dan kesungguhan dalam mencari ilmu. Nilai-nilai tersebut kemudian kami terapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di kelas maupun di luar perkuliahan."* (Wawancara, 4 Juni 2026).

Keterangan mahasiswa tersebut memperlihatkan bahwa materi bahasa Arab dihubungkan dengan pemahaman mengenai adab, kedisiplinan, dan kesungguhan belajar. Pernyataan mengenai penerapan nilai di dalam dan di luar kelas mengindikasikan bahwa informan memaknai nilai-nilai tersebut sebagai pedoman perilaku, bukan semata-mata sebagai isi materi pembelajaran. Meskipun demikian, keterangan ini merupakan laporan pengalaman seorang mahasiswa. Generalisasi mengenai internalisasi nilai oleh seluruh mahasiswa memerlukan dukungan dari informan lain dan bukti yang menunjukkan konsistensi praktik tersebut.

Hasil observasi mencatat penggunaan ungkapan yang mencerminkan penghormatan kepada dosen, kerja sama dalam diskusi kelompok, dan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Mahasiswa juga terlihat membaca serta mendiskusikan teks bahasa Arab bertema kehidupan pesantren. Praktik-praktik tersebut dapat dianalisis sebagai bentuk perilaku akademik yang berkaitan dengan kesantunan, kebersamaan, dan keterlibatan dalam kegiatan belajar. Namun, tanpa data pembanding yang memadai, observasi tersebut tidak dapat digunakan sendiri untuk menyimpulkan bahwa perilaku mahasiswa telah mengalami peningkatan akibat integrasi etnolinguistik pesantren.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dipaparkan, internalisasi nilai-nilai etnolinguistik pesantren dapat dikaji melalui pemahaman mahasiswa terhadap makna nilai dan praktik yang berkaitan dengannya dalam kegiatan akademik. Nilai *ta'dzim*, kedisiplinan, tanggung jawab, kebersamaan, *khidmah*, dan etos belajar menjadi kategori untuk membaca hubungan antara pengalaman belajar dan budaya pesantren. Temuan yang tersedia memberikan indikasi mengenai pemaknaan nilai dalam konteks pembelajaran, tetapi belum cukup untuk menyatakan bahwa seluruh mahasiswa mengalami perubahan karakter yang menetap atau bahwa perubahan tersebut secara langsung disebabkan oleh pendekatan etnolinguistik. Kesimpulan mengenai penguatan karakter perlu dibatasi pada dimensi yang benar-benar didukung oleh data penelitian.

PEMBAHASAN

Eksternalisasi: Etnolinguistik Pesantren sebagai Ekspresi Realitas Sosial dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa unsur etnolinguistik pesantren dihadirkan dalam pembelajaran bahasa Arab melalui pemilihan materi, penggunaan istilah khas pesantren, pemanfaatan sumber belajar, serta interaksi akademik. Istilah *ta'dzim*, *khidmah*, *halaqah*, *musyawarah*, dan *barakah* digunakan dalam konteks yang berkaitan dengan kehidupan santri, adab terhadap guru, dan tradisi belajar pesantren. Materi *qirā'ah* yang mengangkat aktivitas kepesantrenan juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk menghubungkan pemahaman bahasa dengan pengalaman sosial dan budaya mereka. Temuan ini menempatkan pembelajaran bahasa Arab sebagai ruang perjumpaan antara kompetensi kebahasaan dan pengetahuan budaya yang berkembang dalam lingkungan pesantren.

Dalam perspektif Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan proses ketika manusia mengekspresikan pengalaman, pengetahuan, dan

pemaknaannya ke dalam tindakan yang berlangsung di dunia sosial. Realitas sosial tidak hadir dengan sendirinya, tetapi berkaitan dengan aktivitas manusia yang menghasilkan pola tindakan dan makna tertentu (Berger & Luckmann, 1966). Berdasarkan perspektif tersebut, penggunaan istilah kepesantrenan dan pemilihan tema kehidupan santri dalam pembelajaran dapat dibaca sebagai bentuk ekspresi nilai budaya ke dalam praktik akademik. Dosen menghadirkan pengalaman dan tradisi pesantren melalui materi serta pola komunikasi, sedangkan mahasiswa terlibat dalam pemaknaan melalui diskusi dan pengaitan materi dengan pengalaman mereka. Akan tetapi, praktik tersebut perlu dibedakan dari proses internalisasi. Kehadiran suatu nilai dalam materi pembelajaran memperlihatkan bahwa nilai itu telah diekspresikan secara sosial, tetapi belum dengan sendirinya membuktikan bahwa mahasiswa telah menghayati dan menjadikannya sebagai pedoman perilaku.

Analisis ini berkaitan dengan perspektif etnolinguistik yang mempelajari hubungan bahasa dengan konteks sosial dan budaya penggunanya. Duranti (1997) menempatkan bahasa sebagai bagian dari praktik budaya yang perlu dikaji dalam hubungannya dengan kehidupan sosial masyarakat. Sejalan dengan itu, Kramsch (1998) menjelaskan bahwa bahasa dan budaya saling berkaitan dalam pembentukan makna, sehingga pembelajaran bahasa tidak sepenuhnya terpisah dari konteks budaya penggunaannya. Berdasarkan kedua perspektif tersebut, etnolinguistik pesantren dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai keterkaitan antara penggunaan istilah, ekspresi kebahasaan, tema pembelajaran, praktik komunikasi, dan nilai budaya yang hidup dalam tradisi pesantren. Definisi operasional ini membatasi analisis pada unsur yang dapat ditelusuri melalui materi pembelajaran, interaksi perkuliahan, dan dokumen akademik, bukan pada anggapan bahwa setiap penggunaan bahasa Arab secara otomatis merepresentasikan nilai pesantren.

Istilah ta’dzim, khidmah, halaqah, dan musyawarah, misalnya, tidak hanya memiliki fungsi leksikal, tetapi juga merujuk pada praktik sosial tertentu dalam kehidupan pesantren. Makna istilah tersebut berkaitan dengan situasi penggunaannya, pihak yang terlibat, dan nilai yang menyertainya. Karena itu, ketika istilah tersebut digunakan dalam pembelajaran, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mempelajari bahasa sekaligus memahami konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaannya. Meskipun demikian, penafsiran budaya tidak cukup didasarkan pada kemunculan istilah. Analisis perlu memperhatikan bagaimana istilah tersebut digunakan, dijelaskan, dan dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa selama kegiatan pembelajaran.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian yang menempatkan budaya lokal sebagai konteks untuk memperkuat kebermaknaan pembelajaran bahasa (Mu'in et al., 2024; Laila Inarotul Risqiyah et al., 2025). Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan perspektif konstruksi sosial untuk membaca bagaimana unsur budaya pesantren dihadirkan dalam praktik pembelajaran bahasa Arab. Jika penelitian berbasis budaya terutama memperhatikan relevansi materi dengan pengalaman peserta didik, penelitian ini juga menelaah bagaimana materi, simbol kebahasaan, dan interaksi akademik menjadi sarana ekspresi nilai budaya. Dengan demikian, eksternalisasi menjelaskan tahap awal ketika kearifan lokal pesantren memasuki ruang pembelajaran melalui tindakan sosial yang dapat diamati.

Secara analitis, eksternalisasi dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab tidak hanya melibatkan pengolahan unsur linguistik, tetapi juga menghadirkan konteks budaya sebagai bagian dari pembentukan makna. Implikasi pedagogisnya adalah bahwa pemilihan materi bahasa Arab perlu mempertimbangkan kedekatan konteks dengan pengalaman mahasiswa tanpa mengabaikan capaian kompetensi kebahasaan. Namun, keterkaitan antara materi budaya dan penguatan karakter masih perlu dianalisis pada tahapan berikutnya, khususnya ketika nilai tersebut memperoleh bentuk yang lebih terstruktur dalam sistem akademik dan dimaknai oleh mahasiswa.

Objektivasi: Representasi Nilai Pesantren dalam Perangkat dan Praktik Akademik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tema kehidupan pesantren dan nilai-nilai yang menyertainya tidak hanya ditemukan dalam interaksi perkuliahan, tetapi juga terakomodasi dalam dokumen pembelajaran, meliputi kurikulum, Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul perkuliahan, dan bahan ajar. Hasil telaah dokumen memperlihatkan penggunaan konteks kehidupan santri, istilah kepesantrenan, serta materi yang berkaitan dengan adab kepada guru, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kebersamaan. Temuan dokumenter tersebut memperlihatkan bahwa unsur budaya pesantren memperoleh ruang dalam perencanaan pembelajaran bahasa Arab. Kesesuaiannya dengan praktik perkuliahan yang teramati juga memperlihatkan hubungan antara perencanaan tertulis dan pelaksanaan pembelajaran.

Dalam teori Berger dan Luckmann, objektivasi berkaitan dengan proses ketika tindakan manusia menghasilkan realitas sosial yang memperoleh bentuk di luar individu dan dapat dihadapi sebagai kenyataan bersama. Pola

tindakan yang terbentuk secara berulang berpotensi menjadi kebiasaan yang diterima dalam kehidupan sosial, sedangkan legitimasi memberikan penjelasan dan pembenaran terhadap realitas yang telah terbentuk (Berger & Luckmann, 1966). Dalam konteks penelitian ini, pencantuman tema kepesantrenan dalam perangkat pembelajaran merupakan bukti bahwa unsur budaya tersebut telah memperoleh representasi dalam perencanaan akademik. Ketika representasi itu selaras dengan pelaksanaan pembelajaran, terdapat dasar untuk menafsirkan hubungan antara praktik kebahasaan dan pengorganisasian kegiatan akademik.

Meskipun demikian, keberadaan tema kepesantrenan dalam dokumen tidak secara otomatis membuktikan bahwa seluruh nilai pesantren telah menjadi norma kelembagaan yang diterapkan secara konsisten. Dokumen kurikulum dan RPS memperlihatkan perencanaan, sedangkan observasi perkuliahan memberikan informasi mengenai pelaksanaan dalam situasi yang diamati. Kedua jenis bukti tersebut perlu dibaca secara bersama-sama. Klaim mengenai pelembagaan yang lebih kuat memerlukan bukti tambahan tentang keberlakuan perangkat, konsistensi penerapan, dan penerimaan praktik tersebut sebagai pedoman bersama. Oleh sebab itu, temuan penelitian ini lebih tepat menunjukkan adanya representasi dan pengintegrasian unsur etnolinguistik pesantren dalam perangkat serta praktik pembelajaran daripada menyatakan bahwa seluruh nilai kepesantrenan telah sepenuhnya melembaga di seluruh lingkungan program studi.

Pembedaan tersebut penting karena kurikulum, RPS, dan bahan ajar memiliki fungsi yang berbeda dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum memberikan kerangka umum bagi arah pembelajaran, RPS mengorganisasikan kegiatan perkuliahan, sedangkan modul dan bahan ajar memperlihatkan bagaimana materi disajikan kepada mahasiswa. Apabila nilai kepesantrenan dapat ditelusuri pada beberapa perangkat tersebut dan berkaitan dengan aktivitas pembelajaran yang teramati, keterkaitan itu mendukung analisis bahwa budaya pesantren tidak hanya hadir sebagai pengalaman personal dosen atau mahasiswa, tetapi juga memperoleh tempat dalam pengorganisasian pembelajaran. Dalam pengertian ini, objektivasi dapat dianalisis sebagai proses ketika praktik budaya mulai memperoleh bentuk yang lebih terstruktur dalam sistem akademik.

Temuan ini sejalan dengan penelitian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan yang menekankan relevansi konteks budaya bagi pembentukan lingkungan belajar dan identitas peserta didik (Andini & Sirozi, 2024; Sumarni et al., 2024). Perbedaan penekanan penelitian ini terletak pada penggunaan teori konstruksi sosial untuk menganalisis hubungan antara

praktik budaya, dokumen akademik, dan pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya menempatkan kearifan lokal sebagai sumber materi, tetapi juga menelaah sejauh mana nilai tersebut memperoleh representasi dalam perangkat pembelajaran dan berhubungan dengan praktik akademik yang berlangsung. Dengan demikian, kontribusinya berada pada penjelasan mengenai bentuk pengorganisasian nilai budaya dalam pembelajaran bahasa Arab, bukan pada klaim bahwa pelembagaan telah berlangsung secara menyeluruh tanpa bukti yang memadai.

Secara konseptual, objektivasi menjelaskan hubungan antara ekspresi nilai budaya dalam interaksi dan representasinya dalam perangkat pembelajaran. Temuan ini memberikan implikasi bagi pengembangan kurikulum bahasa Arab di perguruan tinggi keagamaan, yaitu perlunya keterhubungan antara tujuan pembelajaran, materi, metode, dan pengalaman budaya mahasiswa. Pengintegrasian tersebut perlu terlihat dalam perangkat akademik dan pelaksanaannya, bukan hanya dinyatakan sebagai orientasi umum. Pada saat yang sama, keberadaan nilai dalam dokumen tidak dapat dijadikan satu-satunya ukuran keberhasilan pendidikan karakter karena proses pemaknaan oleh mahasiswa perlu ditelaah secara terpisah.

Internalisasi: Pemaknaan Nilai Pesantren dalam Pengalaman Akademik Mahasiswa

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa menghubungkan pembelajaran bahasa Arab yang menggunakan konteks pesantren dengan pemahaman mengenai adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan dalam belajar. Dalam wawancara, dosen menjelaskan bahwa mahasiswa memperlihatkan sikap menghargai dosen, mengikuti perkuliahan, dan menyelesaikan tugas sebagai bagian dari etika belajar. Mahasiswa juga menyampaikan bahwa materi yang mengangkat kehidupan pesantren membantu mereka memahami hubungan antara penguasaan bahasa Arab dan nilai-nilai yang dipelajari dalam tradisi pesantren. Sementara itu, observasi perkuliahan memperlihatkan penggunaan ungkapan yang santun, kerja sama dalam diskusi, dan keterlibatan mahasiswa ketika membahas teks bertema kepesantrenan. Data tersebut memberikan gambaran mengenai pemaknaan nilai dan ekspresi perilaku akademik dalam konteks pembelajaran yang diamati.

Dalam teori Berger dan Luckmann, internalisasi merupakan proses ketika individu menyerap realitas sosial ke dalam kesadarannya dan memaknainya sebagai bagian dari dunia subjektif. Proses tersebut berkaitan

dengan sosialisasi, yaitu proses ketika individu mempelajari dan menghayati makna serta pola perilaku yang berlaku dalam lingkungan sosialnya (Berger & Luckmann, 1966). Berdasarkan kerangka ini, pernyataan mahasiswa mengenai pentingnya adab, disiplin, dan kesungguhan belajar dapat dibaca sebagai indikasi bahwa nilai-nilai pesantren tidak hanya dikenali sebagai materi, tetapi juga dimaknai dalam kaitannya dengan pengalaman akademik mereka. Akan tetapi, pernyataan tersebut belum cukup untuk memastikan bahwa nilai telah terinternalisasi secara mendalam dan menetap dalam seluruh perilaku mahasiswa.

Pembedaan antara pemahaman, pemaknaan, dan perilaku menjadi penting dalam analisis pendidikan karakter. Lickona (1991), misalnya, membedakan pendidikan karakter melalui dimensi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Perspektif ini membantu menjelaskan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai kepesantrenan merupakan salah satu bagian dari proses pendidikan karakter, tetapi tidak identik dengan pembentukan karakter secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, wawancara memberikan informasi mengenai cara mahasiswa dan dosen memaknai nilai, sedangkan observasi memberikan gambaran tentang perilaku yang muncul dalam situasi perkuliahan. Kedua sumber tersebut saling melengkapi, tetapi perlu ditafsirkan sesuai dengan cakupan bukti masing-masing.

Penggunaan ungkapan santun, penghargaan terhadap pendapat, kerja sama dalam diskusi, dan tanggung jawab akademik dapat dianalisis sebagai perilaku yang relevan dengan nilai-nilai kepesantrenan. Namun, perilaku yang tampak dalam beberapa kegiatan perkuliahan tidak serta-merta membuktikan perubahan karakter yang disebabkan oleh pembelajaran bahasa Arab. Tanpa data pembanding sebelum dan sesudah pembelajaran, pengamatan dalam jangka panjang, atau bukti lintas situasi, penelitian ini belum dapat memastikan perubahan perilaku maupun daya tahan internalisasi nilai. Karena itu, temuan lebih tepat dibaca sebagai indikasi pemaknaan nilai dan ekspresi perilaku akademik yang selaras dengan nilai pesantren dalam konteks yang diteliti.

Konteks Generasi Z memberikan relevansi tambahan terhadap pembahasan ini, tetapi tidak seharusnya digunakan untuk mengasumsikan bahwa mahasiswa mengalami pelemahan karakter atau kehilangan identitas budaya akibat digitalisasi. Kesimpulan semacam itu memerlukan data tersendiri. Dalam penelitian ini, fokusnya adalah bagaimana konteks budaya pesantren dihadirkan dalam pembelajaran bahasa Arab dan bagaimana mahasiswa memaknai nilai-nilai yang menyertainya. Dengan batasan tersebut, Generasi Z diposisikan sebagai konteks generasi peserta didik yang diteliti,

bukan sebagai kelompok yang secara apriori dianggap mengalami masalah karakter.

Temuan penelitian memiliki kesesuaian dengan kajian tentang hubungan kearifan lokal dan pendidikan karakter (Walad et al., 2025) serta penelitian mengenai pembiasaan nilai religius dan sosial dalam lingkungan pendidikan pesantren (Kusumawati & Nurfuadi, 2024). Penelitian ini menambahkan perspektif proses dengan menelaah hubungan antara ekspresi nilai dalam pembelajaran, representasinya dalam perangkat akademik, dan pemaknaan mahasiswa terhadap nilai tersebut. Dengan menggunakan teori konstruksi sosial, karakter tidak diposisikan semata-mata sebagai hasil akhir yang langsung muncul dari penyampaian materi, tetapi sebagai aspek pendidikan yang berkaitan dengan interaksi sosial, pengalaman belajar, dan pemaknaan individu. Meskipun demikian, bukti yang tersedia lebih mendukung analisis mengenai proses pemaknaan dan perilaku akademik yang teramati daripada kesimpulan kausal mengenai perubahan karakter.

Secara analitis, internalisasi dalam penelitian ini tampak melalui cara mahasiswa menghubungkan pengalaman belajar bahasa Arab dengan nilai-nilai yang mereka kenali dalam kehidupan pesantren. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pembelajaran yang berakar pada konteks budaya menyediakan ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan hubungan antara bahasa, adab, dan kehidupan akademik. Implikasi praktisnya adalah bahwa penguatan karakter perlu diupayakan melalui pengalaman belajar yang konsisten, kesempatan refleksi, keteladanan, dan evaluasi perilaku yang relevan. Penelitian lanjutan dengan pengamatan longitudinal dan sumber data yang lebih beragam diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemaknaan tersebut berkembang menjadi kebiasaan yang stabil dalam berbagai situasi kehidupan mahasiswa.

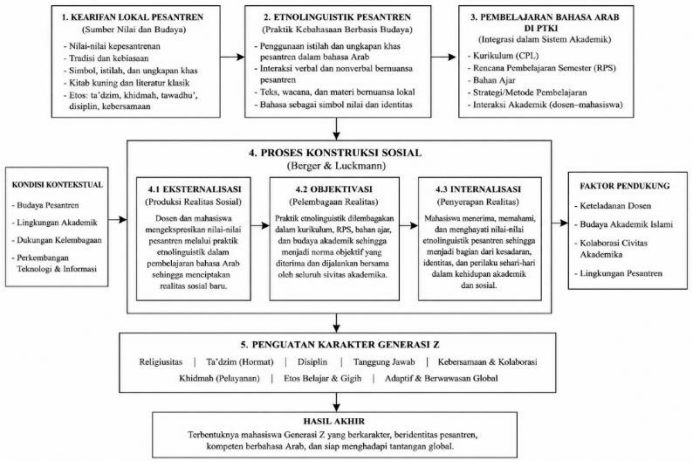
Berdasarkan keseluruhan temuan, penelitian ini menyusun model konseptual yang menghubungkan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi dalam pembelajaran bahasa Arab berbasis etnolinguistik pesantren. Model tersebut tidak dimaksudkan sebagai bukti bahwa karakter mahasiswa telah terbentuk secara permanen, tetapi sebagai kerangka untuk menjelaskan hubungan antara praktik budaya, perangkat akademik, dan pemaknaan mahasiswa berdasarkan data yang diperoleh.

Tahap eksternalisasi ditunjukkan melalui penggunaan istilah kepesantrenan, tema kehidupan santri, sumber belajar, dan pola interaksi yang membawa pengalaman budaya ke dalam pembelajaran bahasa Arab. Tahap objektivasi terlihat pada representasi unsur kepesantrenan dalam kurikulum,

CPL, RPS, modul, dan bahan ajar, yang dibaca bersama dengan praktik pembelajaran yang teramati. Tahap internalisasi dianalisis melalui penjelasan mahasiswa mengenai makna adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesungguhan belajar, serta perilaku akademik yang relevan dan teramati selama kegiatan perkuliahan. Ketiga tahap tersebut merupakan kerangka analitis untuk membaca hubungan antara ekspresi budaya, pengorganisasian pembelajaran, dan pemaknaan nilai oleh mahasiswa.

Model ini memperlihatkan bahwa pembelajaran bahasa Arab dapat menjadi ruang pertemuan antara kompetensi linguistik dan konteks budaya pesantren. Penggunaan bahasa dalam konteks tersebut memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami makna ungkapan, praktik komunikasi, dan nilai yang menyertainya. Ketika konteks budaya juga direpresentasikan dalam perangkat pembelajaran, terdapat keterhubungan antara praktik di kelas dan perencanaan akademik. Selanjutnya, wawancara dan observasi membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dimaknai dan diekspresikan dalam kegiatan akademik. Hubungan ini tidak harus dipahami sebagai urutan linear yang selalu menghasilkan perubahan karakter, melainkan sebagai proses sosial yang dapat saling memengaruhi dan perlu dikaji sesuai dengan bukti empiris yang tersedia.

Gambar 1. Model Konstruksi Sosial Etnolinguistik Pesantren dalam Pembelajaran Bahasa Arab



Gambar 1 menjelaskan hubungan antara kearifan lokal pesantren, praktik etnolinguistik, sistem pembelajaran, dan pemaknaan mahasiswa melalui tiga konsep Berger dan Luckmann. Kearifan lokal menjadi konteks bagi penggunaan istilah, simbol, dan praktik komunikasi dalam pembelajaran. Praktik tersebut memperoleh representasi dalam perangkat akademik dan

pelaksanaan perkuliahan, kemudian menjadi konteks bagi mahasiswa untuk memahami serta memaknai nilai-nilai yang menyertainya. Dalam model ini, penguatan karakter ditempatkan sebagai orientasi pendidikan yang berkaitan dengan proses pemaknaan dan perilaku akademik yang relevan, bukan sebagai hasil kausal yang telah terbukti secara permanen. Oleh karena itu, kontribusi utama model terletak pada penjelasan mengenai mekanisme sosial yang menghubungkan bahasa, budaya pesantren, dan pengalaman belajar dalam pendidikan bahasa Arab.

PENUTUP

Integrasi kearifan lokal pesantren dalam pembelajaran bahasa Arab di Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan merupakan proses konstruksi sosial yang berlangsung melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi sebagaimana dikemukakan oleh Berger dan Luckmann. Etnolinguistik pesantren tidak hanya berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal, tetapi juga menjadi mekanisme yang menghubungkan bahasa, budaya, dan pendidikan karakter melalui praktik pembelajaran yang terintegrasi dalam kurikulum, bahan ajar, serta budaya akademik. Proses tersebut menghasilkan penguatan karakter mahasiswa Generasi Z yang ditunjukkan melalui berkembangnya religiusitas, *ta'dzim*, kedisiplinan, tanggung jawab, *khidmah*, kebersamaan, dan etos belajar tanpa mengesampingkan penguasaan kompetensi bahasa Arab. Dengan demikian, penelitian ini menghasilkan model konstruksi sosial etnolinguistik pesantren yang memperkaya kajian etnolinguistik, teori konstruksi sosial, serta pengembangan pembelajaran bahasa Arab berbasis kearifan lokal di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam.

Berdasarkan temuan tersebut, pengembangan pembelajaran bahasa Arab di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam perlu diarahkan pada penguatan integrasi etnolinguistik pesantren melalui pengembangan kurikulum, bahan ajar, media, strategi pembelajaran, dan sistem evaluasi yang berorientasi pada penguatan karakter mahasiswa. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model konstruksi sosial etnolinguistik pesantren pada berbagai konteks PTKI dengan karakteristik kelembagaan yang berbeda serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti *mixed methods* atau penelitian pengembangan, sehingga efektivitas model yang dihasilkan dapat diuji secara lebih komprehensif dan memiliki daya terap yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adin, A. M., & Khoir, M. A. (2025). Analisis Metode Pembelajaran Bahasa Arab Di Pondok Pesantren. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *14*(01).

Ali, B., & Zulhendra, D. (2025). Penguatan kompetensi Bahasa Arab bagi Mahasantri Ma'had 'Aly Syekh Muda Waly Al-Khalidy. *Arini: Jurnal Ilmiah Dan Karya Inovasi Guru*, *2*(1). https://doi.org/10.71153/arini.v2i1.364

Andini, D. R., & Sirozi, M. (2024). Integrasi Kearifan Lokal dalam Perencanaan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, *4*(3). https://doi.org/10.54371/jiepp.v4i3.566

Asmanidar. (2021). (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman). *Abrahamic Religions Jurnal Studi Islam*, *1*(1).

Aziza, I. fahmi. (2024). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB BERBASIS TEKNOLOGI AUGMENTED REALITY (AR). *JIPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, *3*(1). https://doi.org/10.58788/jipi.v3i1.4186

B. Miles, M., Saldana, Jo., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. In *SAGE*.

Christian, M., Mawikere, S., & Hura, S. (2022). Mengurai Sosiologi Empiris Berger dan Luckmann sebagai Konstruksi Pengetahuan. *JurChristian, Marde, Stenly Mawikere, and Sudiria Hura. "Mengurai Sosiologi Empiris Berger Dan Luckmann Sebagai Konstruksi Pengetahuan." Jurnal Tumou Tou 22, No. 2 (2022): 99–109. Https://Doi.Org/10.51667/Tt.V9i2.840.Nal Tumou Tou*, *22*(2).

Elva, H. Y., & Murhayati, S. (2025). Penelitian Studi Kasus Kualitatif. In *Jurnal Pendidikan Tambusai* (Vol. 9, Issue 2).

Hartanto, R., Priyanto, C., & Mustamik, K. (2025). Pesantren dan Perubahan Sosial. *TSAQOFAH*, *5*(2). https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4876

Hilman, A., Burhanuddin, B., & Saharudin, S. (2020). WUJUD KEBUDAYAAN DALAM TRADISI SUNA RO NDOSO: KAJIAN ETNOLINGUISTIK. *Basastra*, *9*(3). https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445

Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum Nasional Pada Pondok Pesantren Modern. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(01). https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293

Laila Inarotul Risqiyah, Asngadi Rofiq, & Ali Manshur. (2025). Bahasa dan Identitas Budaya: Studi Etnolinguistik pada Komunitas Osing di Daerah Macan Putih, Banyuwangi. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, *11*(2). https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5631

Mu'in, F. (Fatchul), Humairoh, Y. (Yasmin), Safitri, S. M. (Sandra), Noortyani, R. (Rusma), Taqwiem, A. (Ahsani), Faradina, F. (Faradina),

Lisdariani, R. (Risa), Hamidah, J. (Jamiatul), & Luthfiyanti, L. (Lita). (2024). Teori Penerjemahan, Etnopedagogik, dan Etnolinguistik dalam Kajian Bahasa dan Sastra. *EUREKA MEDIA AKSARA, FEBRUARI 2024 ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH NO. 225/JTE/2021*.

Naci Çoklar, A., & Tatli, A. (2021). Examining the Digital Nativity Levels of Digital Generations: From Generation X to Generation Z. *Shanlax International Journal of Education*, *9*(4). https://doi.org/10.34293/education.v9i4.4224

Oktavia Ramadhani, & Khoirunisa Khoirunisa. (2025). Generasi Z dan Teknologi : Gaya Hidup Generasi Z di Era Digital. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, *3*(1). https://doi.org/10.54066/jupendis.v3i1.2916

Pramono, M. S., Tampake, T., Lattu, I. Y. ., & Molewe, A. C. (2024). Peter L. Berger and Thomas Luckmann's social construction of the institutionalization of tolerance values in the Nyadran Perdamaian tradition. *AL MA'ARIEF : Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, *6*(1). https://doi.org/10.35905/almaarief.v6i1.9759

Rahardjo, M. (2024). Tanya Jawab Metodologi Penelitian Kualitatif, dari Postpositivistik hingga Postkualitatif. In *Yayasan Giri Prapanca Loka*.

Ritonga, M., Febriani, S. R., Kustati, M., Khaef, E., Ritonga, A. W., & Yasmar, R. (2022). Duolingo: An Arabic Speaking Skills' Learning Platform for Andragogy Education. *Education Research International*, *2022*. https://doi.org/10.1155/2022/7090752

Sumarni, M. L., Jewarut, S., Silvester, S., Melati, F. V., & Kusnanto, K. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Journal of Education Research*, *5*(3). https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1330

Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1). https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Sutrisnawati, M. S., & Pangestuti, R. (2024). Pesantren Sebagai Media Moderasi Beragama di Indonesia. *Jurnal Penelitian Agama*, *25*(1). https://doi.org/10.24090/jpa.v25i1.2024.pp89-103

Titis Sri Wulan, Putri Ayu Permata Devi, Deti Kurniati, & Reni. (2024). Digital Tranformation and Impact on Organizational Change and Performance. *Journal of Economic Education and Entrepreneurship Studies*, *5*(1). https://doi.org/10.62794/je3s.v5i1.3551

Walad, M., Nasri, U., Hakim, M. I., & Zulkifli, M. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN AGAMA: TRANSFORMASI KARAKTER AGAMA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, *12*(1). https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i1.4676